

Gebrakan Kampus Merdeka

Penulis: Budiharto



“

UM selalu mendukung program-program Kemdikbud yang menyangkut Merdeka Belajar, Kampus Merdeka

Prof. Dr. AH. Rofi'uddin, M.Pd
Rektor UM

Penulis : Budiharto

UM sudah melakukan pengembangan merdeka belajar sejak ketiga tahun yang lalu. Pengembangan itu di mulai tahun 2017 pada waktu UM mendapat proyek bekerjasama dengan *Islamic Development Bank*, dalam proyek *4in1*. Pengembangan kurikulum termasuk di dalam pengembangan bidang akademik. Selain itu pengembangan akademik termasuk menyekolahkan para dosen ke universitas di dalam maupun di luar negeri, pengembangan di bidang penelitian dan publikasi terus ditingkatkan.



Pengembangan kurikulum pada waktu itu sudah mengantisipasi perkembangan, seperti sekarang yang di canangkan Kementerian. Dengan kurikulum ini mahasiswa UM diberi opsi (pilihan) untuk mengambil bidang-bidang di luar program studinya, kisarnya sekitar 30 SKS.

Pada waktu itu dasar pemikiran kita hidup sekarang ini menuntut mahasiswa betul-betul harus punya fleksibilitas tinggi, dan mereka harus bisa merespon dengan cepat apa yang ada di masyarakat. Makanya ada mata kuliah-mata kuliah yang dirancang sebagai mata kuliah manajemen inovasi. Sebenarnya mahasiswa bisa mengambil mata kuliah di jurusan lain bahkan di Perguruan Tinggi lain.

Kurikulum itu sudah

berlaku di tahun 2018, dan sekarang adanya kebijakan Kementerian (Kemendikbud) ini. Kurikulum di UM ada beberapa modifikasi, namun pada dasarnya sudah jalan. Modifikasi itu di antaranya UM bekerjasama dengan dunia industri dan dunia usaha lebih masif lagi.

Kesiapan UM melaksanakan Kampus Merdeka.

Pelaksanaan Kampus Merdeka di UM ini momentumnya pas sekali, jadi kita sudah melakukan berbagai kesiapan ke arah kebijakan Kementerian. Sehingga mahasiswa harus bebas merdeka dalam hal memilih mau kuliah di luar jurusannya baik di dalam kampus maupun di luar kampus, dan kampusnya sudah memberi kebebasan untuk mengelolanya sendiri seperti itu gambaran

kesiapan UM untuk melaksanakan Kampus Merdeka.

Mahasiswa baru tahun 2020 kurikulum yang dipakai adalah kurikulum tahun 2019, namun masih ada perbaikan disana-sini. Akan tetapi bukan perubahan yang terlalu mendasar, hanya untuk menampung kebijakan Kemendikbud.

Kurikulum ini memungkinkan mahasiswa bisa belajar di luar Jurusannya maksimal selama 3 semester. Program magang ini masuk dalam nilai SKS. Kalau tiga semester analog hitungan bisa sebanyak 60 SKS. Pengaturannya ini sedang dimatangkan. Misalnya S1 Program pendidikan, kalau dulu lebih dari pada observasi-observasi. Sekarang kita lagi merancang S1 Program pendidikan



Seminar dalam jaringan menjadi tren dalam masa pandemi covid-19

Laporan Utama

(DIK) itu, kerjasama dengan Pemerintah-pemerintah daerah seluruh Indonesia, di daerah-daerah yang kurang tenaga gurunya. Program ini bisa terjadi jika memang ada ketulusan Pemerintah Daerah dengan UM yang saling menerima dan saling memberi. Jadi kita harap Pemda menyiapkan mobilitas mahasiswa UM. Katakanlah di daerah Kaltim, anak-anak bisa praktik mengajar di sana 1 semester bahkan 2 semester. Kegiatan dua semester di Kaltim itu nanti mereka akan memperoleh nilai ekuivalen setara dengan 40 SKS. Di sana ada kegiatan-kegiatan sistem pembelajaran jarak jauh / sipejar secara online, akan kita lakukan terus menerus. Program kemitraan ini sekarang sedang kita lakukan secara intensif.

Jika nanti kita ada kesepakatan dengan Kabupaten yang memerlukan tenaga guru sekian maka kita akan mengirim. Akan tetapi guru yang kita kirim memang calon guru yang sudah siap, tentang penguasaan konten, penguasaan metodologi pembelajaran yang sudah bagus. Oleh karena itu, jika mereka terjun di lapangan sudah faham dengan kegiatan mengajar. Yang berkaitan dengan skripsi, KKN atau kegiatan-kegiatan yang relevan itu nanti akan dipadukan.

Model magang mahasiswa Program Non Pendidikan, mahasiswa yang Non Pendidikan, kita fasilitasi agar bisa magang perusahaan-perusahaan. Sekarang ini sedang di laksanakan

upaya-upaya kerjasama yang sangat gencar dengan berbagai perusahaan, mulai dari BUMN yang besar sampai perusahaan kecil. Industri besar, industri kecil, sampai dengan UMKM itu semua kita galang kerjasama. Bedanya dengan program magang yang dulu, kalau dulu memang sifatnya masih parsial, kadang mahasiswa datang tidak membawa target menguasai suatu keahlian tertentu, dan dunia usaha yang menampung aktivitas mahasiswa ini juga tidak memasang target.

Program magang sebaiknya harus dipersiapkan secara matang. Dan sekarang sebelum melaksanakan program magang kita sudah berdiskusi dengan beberapa BUMN. Dari hasil diskusi diharapkan mahasiswa magang paling tidak mendapat seperti upah minimal regional. Sehingga dia masuk seperti sebagai pekerja industri lainnya, mahasiswa bekerja, mulai jam 7 sampai jam 16. Sehingga target-target industri bisa tercapai dan target keahlian mahasiswa juga terpenuhi.

Jadi mahasiswa dari kampus sudah bawa tahapan target yang ingin di capai, dan setiap tahap dinilai dengan SKS, sehingga ketika dia melakukan kegiatan akan mendapat nilai. Dunia industri juga harus punya target mahasiswa harus lakukan program-program tertentu dengan pengawasan yang ketat.

Apa untungnya?, Untungnya katakanlah kalau mahasiswa

kinerjanya bagus seperti yang diinginkan perusahaan, perusahaan bisa langsung mengangkat mahasiswa sebagai tenaga kerja di sana. Nilai plus-nya bagi perusahaan, lebih mudah mencari tenaga kerja seperti yang diinginkan dan sudah tahu kualitasnya. Jadi kalau saya beri gambaran sekilas itu yang sedang kita lakukan untuk merelisasikan Kebijakan Kemendikbud Kampus Merdeka, tiga semester belajar di luar kampus, namun pelaksanaannya fleksibel bisa tiga, dua, atau satu semester. Sehingga bermacam-macam pilihan yang bisa diambil mahasiswa untuk mengembangkan dirinya. Hal ini sudah ada rancangan kurikulum UM yang akan digunakan penuh mahasiswa baru yang masuk tahun ajaran 2020/2021.

Kampus Merdeka.

Kampus merdeka itu artinya kampus diberi keleluasaan untuk mengembangkan program studi dan mengembangkan berbagai fasilitas. Hanya ada satu pengecualian yakni tidak boleh mengembangkan bidang kesehatan dan kedokteran.

Kenapa dikecualikan, mengapa? karena UM saat ini lagi sangat kencang untuk menghasilkan guru terbaik. Pada saat ini satu sisi kita kelebihan jumlah guru (*over supply*). Kelebihan guru kalau dihitung secara nyata di lapangan, guru dibutuhkan di Indonesia sekitar 100 ribuan, sementara itu universitas di



Indonesia yang mendidik S1 bisa menghasilkan lulusan guru 300 sampai dengan 400 ribuan. Perguruan Tinggi di Indonesia ada sekitar 4500 mayoritas mereka punya FKIP. Seharusnya situasi seperti ini segera diakhiri, kalau kran terus dibuka akan sulit untuk mengontrol mutu dari calon pendidik.

Apresiasi pemerintah terhadap guru sekarang ini sudah baik. Pemerintah memberi penghargaan kepada pendidik, kalau guru sudah bersertifikasi akan mendapatkan tunjangan guru besarnya dua kali gaji pokok. Rangsangan ini merupakan hal yang sangat bagus.

UM melakukan pengetatan mutu calon guru dimulai dari prodi-prodi pendidikan yang memiliki nilai tinggi pada saat masuk. Artinya anak-anak pintar itu banyak yang berminat menjadi guru, beda dengan waktu-waktu sebelumnya. Dulu kalau tidak masuk dari berbagai universitas baru masuk ke guru. Akan tetapi belakangan sudah tidak terjadi, anak yang nilainya bagus-bagus, pintar-pintar masuk ke bidang keguruan.

Kanapa itu penting kami sampaikan, kalau gurunya tidak pintar sulit mengharapkan anak-anak Indonesia menjadi pintar. Maka dari itu kita sangat berkepentingan. Kenapa di program pendidikan selalu dikontrol? Kalau dilepas begitu saja mutu guru semakin terjun. Sama halnya di bidang kesehatan juga dibatasi, kenapa? kalau

dilepas, nanti akan banyak dokter-dokter yang tidak kompeten.

Tantangan Kedepan Kurikulum 2020-2021

UM sudah selesai merancang kurikulum 2018, sekarang masih dalam revisi untuk dipergunakan mahasiswa yang akan masuk tahun 2020-2021.

Tantangan kurikulum pada saat ini ada masalah untuk bermitra dengan dunia industri dan dunia usaha ini cara menjalinnnya tidak mudah, karena selama ini dunia usaha/dunia industri kurang begitu tertarik dengan mahasiswa-mahasiswa masuk magang disana, kenapa?, Penyebabnya adalah satu sisi kampus tidak membekali keterampilan khusus yang sesuai keinginan dunia industri, kalau mau magang ya datang begitu saja, sehingga mahasiswa begitu PKL (Praktik Kerja Lapangan) tugas pekerjaan yang ditangani di perusahaan jauh dari bidang keahliannya. Akhirnya tidak mendapatkan pengalaman keterampilan apapun dari pelaksanaan PKL itu. Di perusahaan mahasiswa hanya diberi tugas menyiapkan tempat rapat. Hal itu jauh yang kita harapkan untuk lulusan S1.

Sekarang ayo kita benahi bersama, kalau pengembangan SDM ini tidak didukung oleh dunia Industri, sampai kapanpun kualitasnya tetap rendah. Sekarang yang banyak

terjadi dunia industri selalu mengeluh, bahwa lulusan perguruan tinggi itu dianggap masih mentah tidak siap kerja. Itulah sebabnya kita mengubah pola pikir secara bersama-sama. Kampus maupun dunia usaha harus saling mendukung. Kita sadar pekerjaan ini merupakan tantangan ke depan yang sangat berat.

Kalau kita hitung di UM ini rata-rata meluluskan S1 kira-kira 7000-an. Semua itu harus magang baik yang progam DIK maupun Non DIK. Untuk program Non DIK tentu harus magang ke Dunia Industri.

Kita tidak ingin pola magang seperti dulu terjadi lagi, anak magang tidak dapat pengalaman *skill* apa-apa, dan perusahaan juga tidak memperoleh apa-apa. Sehingga kehadiran mahasiswa itu hanya merepotkan perusahaan, menjadi beban.

Ke depan program magang ini sudah didesain sedemikian rupa. Mahasiswa akan magang dengan tingkat *skill* demikian ditempatkan yang sesuai kebutuhan perusahaan maupun pemerintah. Pemerintah juga akan mendukung dengan memberi insentif pajak bagi perusahaan yang menerima mahasiswa magang. Jadi potongan pajak ini bisa mendorong dunia industri, dunia usaha mau peduli. Saya yakin kalau dulu dunia usaha merasa tidak memperoleh manfaat apa-apa. Mulai sekarang dunia usaha itu intensif pajak. Nanti anak-

Laporan Utama

anak yang hadir magang akan kita bekali ketrampilan sesuai dengan bidangnya. Sehingga melakukan aktivitas sesuai kerangka yang ditentukan UM dan perusahaan, sehingga produk yang dihasilkan seperti yang telah kita sepakati bersama.

Harapannya kita bisa mencontoh, negara yang paling sukses mahasiswa magang di perusahaan ini adalah Negara Jerman. Mahasiswa magang di Jerman memang betul-betul dibutuhkan dunia industri, dan bagi kampus juga sangat diperlukan, sehingga mereka sudah ketemu. Akan tetapi ingat mereka memang sudah melalui proses panjang dan kita baru mulai kesana.

Merdeka belajar itu sebenarnya mahasiswa diberi pilihan opsi lebih banyak dalam membekali dirinya untuk masa depan. Ambil contoh begini mahasiswa prodi Pendidikan Ekonomi. Mahasiswa merasa sebagai ekonom, dia harus memiliki ilmu statistik yang kuat untuk hal yang berkaitan dengan mengolah data, mengolah informasi statistik itu. Mahasiswa bisa melihat mata kuliah di FMIPA yaitu mata kuliah matematika, atau matakuliah-matakuliah ditawarkan mahasiswa bisa mengambil yang diperlukan untuk memperkuat bidang ilmu guru Ekonomi, beberapa SKS. Pengambilan mata kuliah lintas prodi nanti ada rambu-rambunya. Artinya ini mahasiswa betul-betul diberi peluang kesempatan, di satu sisi menguasai bidangnya dan di sisi lain mempunyai

sisi plus dari mata kuliah lain yang mereka ambil. Entah itu mata kuliah dari Fakultas lain, maupun dari Perguruan Tinggi lain, bahkan di dunia industri atau dunia perusahaan. Jadi jangan ini dimaknai harus di industri, tetapi bisa bertebaran kemana-mana.

Saya berharap dengan adanya kebijakan ini mahasiswa bisa memanfaatkan sebaik mungkin, sehingga mahasiswa harus paham betul arah kebijakan ini. Ke depan mahasiswa yang lulus tidak hanya cakap dibidangnya, tapi dibekali dengan ilmu pengetahuan yang lain.

Sering saya sampaikan pepatah, "Hidup ini kalau tanpa inovasi artinya mati". Artinya cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang ini, siapa yang tidak mampu beradaptasi, berinovasi akan tersingkir (mati). Sehingga inovasi itu sangat diperlukan, apapun bidangnya, apapun dunianya. Inovasi hanya bisa di kembangkan oleh seseorang yang secara sadar untuk terus berkreasi didasari cara berpikir kritis, dengan sudut pandang multi dimensi. Contohnya kalau tak ada inovasi melihat kaca mata ya, hanya kaca mata titik, inovasinya tak akan keluar. Kalau dia melihat dari sudut pandang yang luas, dari proses membuat kaca mata, dari penggunaanya, mungkin dari pengguna diluar kebiasaanya untuk melempar orang dan seterusnya.

Hal ini, memang diperlukan bagi mahasiswa, sebagai bekal latihlah dirimu untuk memanfaatkan potensi yang sudah diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa, asah semuanya, sebab dari asahan-asahan itulah yang nantinya diperlukan di masyarakat. Menurut saya yang utama memanfaatkan sebaik mungkin kesempatan ini, pilih yang sesuai dengan prodi yang diminati, dan plus nya tadi silahkan dikembangkan. Jika belum tahu arahnya tanyakan ke dosen atau pembimbing. Mereka akan memberikan arahan yang lebih rinci, karena tugas dosen itu ya memberikan arah dan rambu-rambu.

Jadi saya optimis bahwa mahasiswa UM bisa melakukan itu seperti harapan saya. Tentu saya sangat bangga kalau alumni UM ini nantinya bisa berkiprah di masyarakat, bukan hanya bisa lulus dengan nilai bagus. Akan tetapi saya berharap lebih daripada itu apakah nanti mereka bisa studi lanjut, apa masuk di dunia kerja yang penting bisa menunjukkan inovasi dengan kreatifitasnya. Saya bangga berdasarkan laporan yang dari berbagai daerah di Indonesia, bahwa pada saat ini kiprah alumni UM di lapangan sangat diperhitungkan banyak pihak.

